

PENGARUH PROMOSI KESEHATAN DENGAN MODUL TERHADAP *HEALTH BELIEF MODEL* DALAM PEMERIKSAAN PAYUDARA SENDIRI (SADARI) PADA WUS DI RW 20 WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIMPANG BARU KOTA PEKANBARU

Nirmala Hayati¹, Yan Sartika², Hamidah²

¹Mahasiswa Prodi D-IV Kebidanan

²Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Riau

ABSTRAK

Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk deteksi dini kanker payudara. Upaya SADARI sangat penting dilakukan oleh setiap wanita sebab 85% keganasan kanker payudara ditemukan pada saat dilakukan SADARI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan dengan modul terhadap *health belief model* pada wanita usia subur. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *preeksperimental* dengan design *preposttest design*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 45 orang menggunakan uji *Wilcoxon* pada tingkat kemaknaan 95% ($\alpha \leq 0.05$). Hasil penelitian dari uji statistik yang didapatkan nilai *p-value* $0.000 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada pengaruh promosi kesehatan dengan modul terhadap *health belief model* dalam pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada WUS di RW 20 Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru Kota Pekanbaru tahun 2017. Disarankan kepada Puskesmas Simpang Baru agar lebih mempromosikan kepada warga sekitarnya yang berhubungan dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) menggunakan media modul sehingga dapat menarik minat dan kesadaran masyarakat untuk melakukan SADARI

Kata Kunci : Pemeriksaan Payudara Sendiri, *Health Belief Model*, Modul, Kanker Payudara

Daftar Bacaan : 33 (1984-2016)

PENDAHULUAN

Payudara merupakan salah satu organ yang sangat penting, baik dari segi fungsinya maupun estetika. Namun bagian tubuh ini sering terjangkit oleh kanker dan sebagian besar menyerang wanita di usia 40 – 45 tahun. Penyakit ini tidak dapat disembuhkan jika ditemukan pada stadium lanjut. Penyakit ini bisa diobati sampai sembuh jika terdeteksi secara dini (Nucahyo, 2010).

Kanker payudara termasuk pembunuh lima besar akibat kanker dan penyebab utama kematian pada wanita di dunia. Menurut Birhane (2015), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa setiap hari ada 1 dari 8 orang wanita di dunia, didiagnosa mengalami kanker payudara. Kasus baru dan kematian yang diakibatkan kanker payudara di Amerika Serikat pada tahun 2016 diperkirakan mencapai 246.600 penderita kasus baru dan 40.450 wanita meninggal akibat kanker payudara. Jumlah ini membuat kanker payudara menjadi pembunuh nomor 1 wanita di dunia (Zeena, 2016).

Di Indonesia kanker payudara menempati urutan kedua setelah kanker serviks. Penderita kanker payudara di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 61.682. Jumlah penderita kanker payudara tertinggi terdapat pada Provinsi D.I Yogyakarta, yaitu sebesar 4.325 penderita atau sebesar 2.4%, sedangkan di Provinsi Riau penderita kanker payudara sebanyak 894 (0.3%) (Kemenkes, 2015).

Menurut Kemenkes (2015), tingginya jumlah kasus kanker payudara diduga karena rendahnya kewaspadaan wanita terhadap kanker payudara dan sedikitnya akses informasi yang mereka dapatkan. Padahal 85% kelainan pada payudara justru pertama kali dikenali oleh penderita itu sendiri. Deteksi dini kanker payudara merupakan hal yang sangat

penting untuk penanganan awal agar tidak terlambat ditangani sehingga mengurangi angka kematian. Pemeriksaan klinis payudara, mammografi dan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dapat membantu dalam melakukan deteksi dini kanker payudara (Erbil & Bolukbas, 2014).

Penelitian yang dilakukan di negara – negara berkembang telah menetapkan SADARI sebagai salah satu pendekatan yang paling layak dalam deteksi dini kanker payudara. Beberapa hasil studi mendapatkan bahwa SADARI terbukti efektif dalam deteksi dini kanker payudara, tetapi masih banyak perempuan yang belum mengetahui tentang SADARI dan manfaat kedepannya.

Promosi kesehatan merupakan upaya yang bersifat promotif (peningkatan), sebagai perpaduan dari upaya preventif (pencegahan), kuratif (pengobatan), dan rehabilitatif (pemulihan) dalam rangkaian upaya kesehatan yang komprehensif yang ditujukan pada perilaku, agar perilaku tersebut kondusif untuk kesehatan. Banyak media yang digunakan sebagai promosi kesehatan. Media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga akan membangkitkan semangat masyarakat khususnya wanita untuk dapat memahami dan mencerna materi tentang SADARI. Media sebagai sarana komunikasi, yang berperan sebagai penyalur pesan misalnya adalah modul (Kholiq, 2012)

Modul pembelajaran adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Modul yang baik harus disusun secara sistematis, menarik, dan jelas sehingga dapat digunakan kapanpun dan dimanapun sesuai dengan kebutuhan pengguna. Pembelajaran dengan modul sangat menghargai perbedaan individu, sehingga pengguna dapat belajar sesuai

dengan tingkat kemampuannya, maka pembelajaran semakin efektif dan efisien. (Anwar, 2010). Ditinjau dari proses terjadinya perubahan perilaku dalam *Health Belief Model* (HBM), perilaku akan berubah salah satunya jika individu diberikan pemahaman tentang keuntungannya.

Pemeriksaan SADARI di Kota Pekanbaru tahun 2015 sebanyak 17 dari 20 Puskesmas melaporkan sebanyak 796 wanita terdapat 69 wanita yang memiliki tumor atau benjolan pada payudara, 11 wanita kemungkinan kanker payudara, 52 wanita memiliki kelainan payudara, dan 25 wanita positif kanker payudara. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru terdapat 3 Puskesmas dengan jumlah pemeriksaan SADARI terendah yaitu Puskesmas RI Tenayan Raya berjumlah 6 orang, Puskesmas Langsung berjumlah 2 orang, dan Puskesmas Simpang Baru berjumlah 1 orang yang melakukan pemeriksaan.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui Pengaruh Promosi Kesehatan dengan Modul terhadap *Health Belief Model* dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada WUS di RW 20 Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru Kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *preeksperimental* dengan design penelitian *prepost test design*. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2016 hingga Juli 2017 di RW 20 wilayah kerja Puskesmas Simpang Baru. Populasi adalah wanita usia subur yang berjumlah 89 orang dan sampel berjumlah 47 orang yang ditentukan melalui rumus dari Taro Yamame. Pengolahan data dilakukan secara komputerisasi dengan analisa data bivariat menggunakan uji statistik *T-Dependent*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Wanita Usia Subur di RW 20 Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru Kota Pekanbaru

Karakteristik	F	(%)
Usia		
20 – 25 tahun	8	17.8
26 – 35 tahun	15	33.3
36 – 45 tahun	22	48.9
Jumlah	45	100
Pendidikan		
Pendidikan Dasar	2	4.4
Pendidikan Menengah	22	48.9
Pendidikan Tinggi	21	46.7
Jumlah	45	100
Riwayat Penyakit Keluarga Ca Mammae		
Tidak ada		
Saya Sendiri	45	100
Keluarga dekat (orangtua/adik/kakak)		
Jumlah	45	100

2. Analisis Bivariat

Sebelum melakukan uji *T-Dependent* terlebih dahulu harus dilakukan uji normalitas. Jika data berdistribusi normal maka dapat menggunakan metode *paired sample T-test*. Jika tidak, maka dilanjutkan dengan uji Wilcoxon.

Tabel 2. Uji Normalitas Data Pengetahuan dan *Health Belief Model* Wanita Usia Subur di RW 20 Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru Kota Pekanbaru.

Distribusi Nilai	P value	α	Keterangan
Pengetahuan Pretest	0.000	0.05	Tidak berdistribusi normal
Posttest	0.000		Tidak berdistribusi normal
Persepsi Keseriusan Pretest	0.001	0.05	Tidak berdistribusi normal
Posttest	0.001		Tidak berdistribusi normal
Persepsi Kerentanan Pretest	0.000	0.05	Tidak berdistribusi normal
Posttest	0.002		Tidak berdistribusi normal
Persepsi Manfaat	0.000	0.05	Tidak berdistribusi normal

Pretest Posttest	0.000		Tidak berdistribusi normal
Persepsi Hambatan Pretest Posttest	0.000 0.000	0.05	Tidak berdistribusi normal Tidak berdistribusi normal
Persepsi Kepercayaan diri Pretest Posttest	0.000 0.000	0.05	Tidak berdistribusi normal Tidak berdistribusi normal

Dari tabel di atas diperoleh hasil *p-value* sebelum dan sesudah promosi kesehatan adalah 0.00, 0.001 dan 0.002, sedangkan nilai α adalah 0.05. Nilai *p-value* < α , maka dapat dinyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal dan tidak memenuhi syarat untuk melakukan uji *T-Test Dependent*. Metode yang dapat digunakan adalah uji *Wilcoxon*. Setelah dilakukan pengolahan data pengetahuan dengan menggunakan SPSS dengan uji *Wilcoxon*, maka didapatkan hasil dalam bentuk sebagai berikut :

Tabel 3. Pengaruh Promosi Kesehatan dengan Modul terhadap Pengetahuan dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada WUS di RW 20 Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru Kota Pekanbaru

Intervensi	N	Mean	SD	Min-Max	Nilai -p
Pretest	45	64.58	1.97	7-93	0.000
Posttest	45	91.25	1.16	53-100	

Tabel 4. Pengaruh Promosi Kesehatan dengan Modul terhadap Health Belief Model dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada WUS di RW 20 Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru Kota Pekanbaru

No	Persepsi	Intervensi	N	Mean	Min-Max	Nilai p
1	Keseriusan	Pretest	45	54.57	0-88	0.000
		Posttest		85.06	72-100	
2	Kerentan	Pretest	45	66.82	0-84	0.000
		Posttest		84.53	68-100	

3	Manfaat	Pretest	70.48	0-100	0.000
		Posttest	87.11	76-100	
4	Hambatan	Pretest	64.53	0-100	0.000
		Posttest	87.28	72-100	
5	Kepercayaan Diri	Pretest	57.24	0-84	0.000
		Posttest	85.95	76-100	

PEMBAHASAN

1. Karakteristik

Dalam penelitian ini umur responden berkisar antara 20 sampai 45 tahun. Kelompok umur responden terbanyak berumur 36 sampai 45 tahun yaitu sebanyak 22 (48.9%) responden. Semakin bertambahnya usia, risiko kanker juga akan meningkat. Kanker payudara sebagian besar menyerang wanita di usia 40 – 45 tahun. Namun, pada kenyataannya terdapat 7% kasus kanker payudara terjadi pada wanita berusia di bawah 40 tahun. Padahal 85% kelainan pada payudara pertama kali dikenali oleh penderita itu sendiri. Deteksi dini kanker payudara merupakan hal yang sangat penting untuk penanganan awal agar tidak terlambat ditangani sehingga dapat mengurangi angka kematian. Hal ini berarti tidak ada kata terlalu dini untuk memulai memberikan promosi kesehatan tentang deteksi dini kanker payudara dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Mayoritas pendidikan responden adalah pendidikan menengah yang berjumlah 22 (48.9%) responden. Pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi yang baru, maka dapat dikatakan semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah seseorang menerima informasi yang diberikan. Secara umum, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

Berdasarkan riwayat penyakit, 45 (100%) responden menyatakan bahwa tidak memiliki riwayat penyakit kanker payudara. Seseorang yang keluarganya ada riwayat kanker, maka kemungkinan ia terkena kanker juga ada. Penderita yang terdiagnosis

kanker payudara biasanya akan memberitahukan keluarga terdekatnya tentang informasi mengenai penyakitnya serta tindakan pencegahan agar keluarganya terhindar dari penyakit yang ia derita. Namun, tidak sedikit juga penderita kanker payudara menyembunyikan penyakitnya dari keluarga karena malu, dan masih terkekang adat untuk membicarakan penyakit yang menyerang organ vital. Sebab itu, dengan mengetahui risiko kanker sejak dini akan memberi peluang hidup lebih besar karena tingkat kesembuhan penyakit bila ditemukan pada stadium awal lebih tinggi.

2. Pengetahuan

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan p value $(0.000) < \alpha$ (0.05) , yang artinya ada pengaruh antara pengetahuan wanita usia subur sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan menggunakan modul tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI)

Peningkatan pengetahuan ini juga dipengaruhi oleh rasa keingintahuan yang masih tinggi akan hal – hal yang masih asing dan berhubungan langsung dengan mereka yaitu deteksi dini kanker payudara dengan SADARI. Pemilihan dan penggunaan media merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi hasil dari promosi kesehatan yang dilakukan. Hal ini berarti peningkatan pengetahuan wanita usia subur sangat dipengaruhi oleh media yaitu modul. Modul sangat menghargai perbedaan individu, sehingga pengguna dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya, maka pembelajaran semakin efektif dan efisien.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Efi (2016) yang menyatakan bahwa penggunaan modul pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan pembahasan di atas peneliti berasumsi bahwa dengan adanya modul sebagai media

pembelajaran, selain responden dapat membaca kembali modul yang diberikan, juga akan membangkitkan semangat responden untuk dapat memahami dan mencerna materi sehingga motivasi untuk ingin lebih tahu akan mempengaruhi hasil tentang SADARI.

3. Health Belief Model

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan p value $(0.000) < \alpha$ (0.05) , yang artinya ada pengaruh antara *health belief model* wanita usia subur sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan menggunakan modul tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI)

Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu yang didapatkan dari lima penginderaan individu seperti indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan perasa terhadap suatu objek tertentu. Sebelum seseorang mengadopsi perilaku, ia harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku tersebut bagi dirinya dan keluarganya. Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menimbulkan rasa percaya diri maupun sikap, kepercayaan kesehatan, dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan hal terpenting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Hal ini sependapat dengan Rogers (1974) dalam Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti didasari oleh pengetahuan, kesadaran dari sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long-lasting*). Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama.

Penguasaan pengetahuan dan informasi yang baik dan benar tentang kanker payudara akan mempengaruhi perilaku untuk melakukan SADARI. Berdasarkan hasil uji statistik, ditemukan adanya pengaruh antara rata – rata nilai persepsi keseriusan, persepsi kerentanan, persepsi manfaat, persepsi hambatan dan kemampuan melakukan sebelum dan sesudah pemberian promosi kesehatan menggunakan modul.

Hampir seluruh wanita mempersepsikan kanker payudara sebagai penyakit yang serius karena kanker payudara merupakan gangguan payudara yang paling ditakuti oleh perempuan dan sebagian besar menyerang wanita di usia 40 – 45 tahun. Salah satu penyebab kanker ini ditakuti adalah penyakit ini tidak dapat disembuhkan jika ditemukan pada stadium lanjut. Padahal, jika dideteksi secara dini, penyakit ini sebetulnya bisa diobati sampai sembuh (Nucahyo, 2010). Melakukan pemeriksaan payudara sendiri akan menurunkan tingkat kematian akibat kanker payudara, namun diduga karena rendahnya kewaspadaan wanita terhadap kanker payudara dan sedikitnya akses informasi membuat jumlah kasus kanker payudara masih tinggi (Kemenkes, 2015)

Menurut Imam (2009), persepsi tentang ancaman dan tingkat keparahan kanker payudara berhubungan dengan rasa takut. Rasa takut terhadap kanker membuat masyarakat enggan melakukan pemeriksaan, menjauhkan diri dari informasi mengenai kanker. Sehingga, kanker terdiagnosa pada stadium lanjut. Keterlambatan diagnosa mengakibatkan meningkatnya biaya perawatan, biaya pengobatan, serta menurunkan harapan hidup penderita.

Tindakan akan dipengaruhi oleh hambatan, manfaat, dan kemampuan dalam melakukan perilaku kesehatan. Jika individu merasa tidak memiliki hambatan melakukan suatu perilaku kesehatan, namun ia tidak

merasakan manfaat, maka ia akan malas dalam melakukan tindakan. Begitupula sebaliknya, individu mungkin merasakan manfaat terhadap suatu perilaku tertentu tetapi pada saat yang bersamaan mereka juga mungkin merasakan adanya hambatan. Jika seseorang percaya perilaku tersebut bermanfaat, tetapi tidak mampu melakukannya maka ia tidak akan mencobanya (Putri, 2015)

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan adanya peningkatan nilai pengetahuan dan persepsi setelah diberikan promosi kesehatan dengan modul. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Jumiyati (2014), hasil penelitiannya menunjukkan terjadi peningkatan skor pengetahuan, sikap, dan praktek kader pada kelompok intervensi setelah diberikan modul, sedangkan kelompok kontrol tidak terjadi peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktek kader. Penelitian lain oleh Yustiana (2012), menyatakan bahwa pelatihan menggunakan modul kanker payudara dan SADARI berpengaruh pada perubahan perilaku menjadi lebih baik. Jadi, pengetahuan yang baik akan mempengaruhi persepsi seseorang ke arah yang lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh promosi kesehatan dengan modul terhadap *health belief model* (persepsi keseriusan dan persepsi kerentanan kanker payudara, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan persepsi kepercayaan diri dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri).

Disarankan kepada pendidikan agar menjadi bahan bacaan serta referensi bagi para peneliti lainnya dan dapat dijadikan bahan menunjang penelitian lebih lanjut. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas variabel penelitian serta dapat menggunakan metode atau teori yang berbeda agar lebih berkembang untuk

memberi tindak lanjut terhadap hasil penelitian

Petugas kesehatan bagian promosi kesehatan dapat lebih melakukan sosialisasi kepada warga yang berhubungan dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) misalnya mengadakan penyuluhan, konseling kanker payudara, atau menyebarkan modul yang berisi materi tentang kanker payudara dan SADARI sehingga dapat menarik minat dan kesadaran untuk melakukan SADARI.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D.Martanto. 2007 *Pengaruh Media Promosi Kesehatan terhadap Perilaku Kesehatan*
- Birhane, N., Mamo, A., Girma, E., & Asfaw, S. (2015). *Predictor of Breast Self Examination among Female Teachers in Ethiopia Using Health Belief Model*. *Archives of Public Health*, 73 : 39
- Dinas Kesehatan Riau. 2016. *Laporan Deteksi Dini Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim 2015*. Pekanbaru: Dinkes Riau
- Erbil, N., & Bolukbas, N. (2014). *Health Belief and Breast Self Examination among Female University Nursing Students in Turkey*. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 15, 6525 – 6529
- Efi, Nilasari. 2016. *Pengaruh Penggunaan Modul Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar*
- Jumiyati. 2014. *Pengaruh Modul terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Praktek Kader dalam Upaya Pemberian ASI Eksklusif*
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. *Stop Kanker. Infodatin-Kanker*, hal 3.
- Kholiq, Ahmad. (2010), *Promosi Kesehatan dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nucahyo, J. 2010. *Awas!!! Bahaya Kanker Rahim dan Kanker Payudara (Menenal, Mencegah, dan Mengobati Sejak Dini Dua Kanker Pembunuh Paling ditakuti Wanita)*. Yogyakarta: Wahana Totalita Publisher
- Olfah, Yustiana. 2014. *Pengaruh Pelatihan Menggunakan Modul tentang Kanker Payudara terhadap Pengetahuan, Minat, dan Perilaku dalam Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Wanita Usia 20 – 40 Tahun di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)*
- Putri, I. Devirna. 2015. *Gambaran Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2015*
- Zeena, Engelke. 2016. *Patient Education : Teaching Patients to Perform Breast Self – Examination*.